

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh terhadap karakteristik pekerjaan yang ada saat ini, dimana keterampilan dan kompetensi menjadi hal pokok yang perlu diperhatikan. Karena di era revolusi industri 4.0 integrasi pemanfaatan teknologi dan internet yang begitu canggih dan masif juga sangat mempengaruhi adanya perubahan perilaku dunia usaha dan dunia industri, perilaku masyarakat dan konsumen pada umumnya.

Karakteristik di era revolusi industri tersebut meliputi digitalisasi, *optimization* dan *cutomization* produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, *value added services and business*, *automatic data exchange and communication*, serta penggunaan teknologi informasi. Oleh karena itu dunia pendidikan dan industri harus mampu mengembangkan strategi transformasi industri dengan mempertimbangkan sektor sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dibidangnya.

Menurut Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan (Menristekdikti) Mohammad Nasir bahwa tantangan revolusi industri 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan Kemenristekdikti agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia ditengah persaingan. Untuk itu pendidikan tinggi wajib merumuskan

kebijakan strategis dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan *cyber university* hingga inovasi.

Menristekdikti menjelaskan terdapat lima elemen penting yang harus menjadi perhatian dan akan dilaksanakan oleh Kemenristekdikti untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa di era Revolusi Industri 4.0, yaitu : 1) Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi, seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data *Information Technology* (IT), *Operational Technology* (OT), *Internet of Things* (IoT), dan *Big Data Analytc*, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy, technological literacy and human literacy*; 2) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Selain itu, mulai diupayakannya program *Cyber University*, seperti sistem perkuliahan *distance learning*, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. *Cyber University* itu nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas; 3) Persiapan sumber daya manusia khususnya dosen dan peneliti serta perekayasa yang responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industry 4.0. selain itu, peremajaan sarana

prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset dan inovasi; 4) Terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung revolusi industry 4.0 dan ekosistem riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas riset dan pengembangan di Perguruan Tinggi, Lembaga Litbang, Industri dan masyarakat.

Menurut Suriansyah (2018) dan Aslamiah (2019) dalam Arifin (2019) bahwa pada *industrial revolution* 4.0 era dituntut kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter (*good intelligence and attitude*) yang mampu menghadapi tantangan serta kompetensi yang sangat ketat secara global. Untuk itu maka sumberdaya manusia Indonesia sekarang dan untuk masa depan dituntut memiliki : (1) *character* (karakter kinerja: kerja keras, disiplin, ulet, tidak mudah menyerah, tuntas serta karakter nilai moral seperti iman dan taqwa, jujur, rendah hati, sopan santun/ akhlak); (2) *Competence* (*creative thinking, creativity communication* dan *collaboration* serta *problem solving*); (3) *Literation* (*reading and writing, numeracy, scientific literacy, ICT Fluency/technology skill, language skill, cultural awareness, logical thinking*) dan kemampuan komunikasi dalam dunia global. Menghadapi tantangan ini, maka bangsa Indonesia dituntut menghasilkan sumberdaya manusia berkualitas melalui proses pendidikan yang berkualitas dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi.

Perguruan tinggi merupakan lembaga formal yang diharapkan dapat melahirkan tenaga kerja kompeten yang siap menghadapi industri kerja yang kian berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Keahlian kerja, kemampuan beradaptasi dan pola pikir yang dinamis menjadi tantangan bagi sumber daya manusia, dimana selayaknya dapat diperoleh saat mengenyam pendidikan formal di perguruan tinggi.

Kuantitas bukan lagi menjadi indikator utama bagi suatu perguruan tinggi dalam mencapai kesuksesan, melainkan kualitas lulusannya. Kesuksesan sebuah negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan inovasi yang diciptakan oleh sumber daya yang berkualitas, sehingga perguruan tinggi wajib dapat menjawab tantangan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan persaingan dunia kerja di era globalisasi.

Era globalisasi adalah era persaingan mutu dari suatu produk, produk yang bermutu akan diminati oleh konsumen, sebaliknya apabila produk itu tidak bermutu maka akan ditinggalkan oleh konsumen. begitu juga perguruan tinggi di era globalisasi harus berbasis pada mutu, bagaimana perguruan tinggi dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan-keunggulan, terutama unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana perguruan tinggi merupakan lembaga penyedia jasa layanan masyarakat dibidang pendidikan yang harus terus menerus meningkatkan mutunya lewat penyediaan fasilitas, kurikulum yang sesuai dengan kemajuan zaman atau

sesuai dengan kebutuhan stakeholder, serta sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas guna menunjang tuntutan dari peningkatan mutu itu sendiri. Dalam menciptakan sumber daya yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi, diperlukan penyesuaian sarana dan prasarana pembelajaran dalam hal teknologi informasi, internet, analisis *big data* dan komputerisasi. Perguruan tinggi yang menyediakan infrastruktur pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang terampil dalam aspek literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Terobosan inovasi akan berujung pada peningkatan produktivitas industri dan melahirkan perusahaan berbasis teknologi, seperti yang banyak bermunculan di Indonesia saat ini.

Khusus di perguruan tinggi akan lebih ditekankan pada relevansi pendidikan dengan pembangunan yang dalam langkah pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*). Hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan pembangunan tersebut, pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil sesuai dengan visi, misi dan fungsinya. Upaya menciptakan sinergitas antara relevansi pendidikan dan pembangunan.

Di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia memerlukan kebijakan pendidikan tinggi yang berbeda dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. tiga elemen utama yang mengharuskan pendidikan tinggi di Indonesia harus merubah pandangan dalam mengembangkan dunia pendidikan. Pertama, revolusi industri 4.0 bidang pendidikan menghadapi perubahan

lingkungan dengan berkembangnya *Cyber Tech, Internet of Things, Competition, Cloud Computing, dan New Technology*. Kedua, kualitas, habitat dan perubahan yang pesat sehingga membutuhkan strategi dalam menghadapi *business model, technology model*, dan sejenisnya. Ketiga, kelembagaan dan struktur yang berubah cepat sehingga menuntut *creativity, innovation, multi discipline, entrepreneurship* dan sejenisnya (prasojo,2019; Aslamiah,2019 dalam Arifin,2019).

Harapan untuk menghasilkan output sumberdaya manusia pendidikan yang *high quality, thinking critically and systemic, effective communication by lateral and higher level, entrepreneurship* dibutuhkan 5 elemen utama yaitu *general education, new literation (data, technology, and human literation), program and co-extra curricular, cognitive ability, and lifelong learning*. Pencapaian output sumberdaya manusia Pembangunan Indonesia di era revolusi industri 4.0 bertujuan untuk mencapai relevansi pendidikan dan pekerjaan yang perlu disesuaikan dengan perkembangan era dan IPTEK dengan tetap memberikan perhatian kepada aspek *humanities* (Ahmad, 2018 dalam Arifin, 2019). Agar manusia dapat berfungsi dengan baik di lingkungan manusia yakni aspek *humanities, communication, and design*, maka dibutuhkan tiga hal, yaitu 1) ketrampilan kepemimpinan (*leadership*) dan bekerja dalam tim (*teamwork*); 2) kelincahan dan kematangan budaya (*cultural agility*) yakni mahasiswa dengan berbagai latar belakang mampu bekerja dalam lingkungan yang berbeda (dalam/ luar negeri); 3) *entrepreneurship*,

termasuk *social entrepreneurship* yang harus menjadi kapasitas dasar yang dimiliki oleh semua mahasiswa. Bagaimana mengajarkannya? Menurut Aoun, (2017) dalam Arifin (2019) dapat ditempuh melalui tiga cara, antara lain : 1) studi tematik berbagai disiplin, hubungkan dengan dunia nyata, *project based learning*; 2) melalui *General Education, Co-Extra Curricular*, dan 3) magang/ kerja praktek/ *co-op program (al.higher order skill, leadership, teamwork)*.

Menyikapi tantangan yang harus dihadapi oleh semua perguruan tinggi dalam konteks persaingan mutu pendidikan yang harus mengikuti perkembangan globalisasi dengan tujuan menghasilkan output sumberdaya yang berkualitas dan mampu bersaing serta memiliki kompetensi, mendorong semua perguruan tinggi dapat mengembangkan konsep mutu berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, dimana standar tersebut dijadikan acuan atau pedoman bagi pengembangan mutu di masing-masing perguruan tinggi.

IAIN Sultan Amai merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keislaman yang berada di bawah naungan Kementrian Agama. IAIN Sultan Amai melaksanakan kebijakan mutu dengan melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi, yang meliputi kegiatan-kegiatan pendidikan (proses belajar mengajar), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Dharma pendidikan, perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam kebutuhan pembangunan, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan perekonomian dan

pembangunan. Mengenai penyerapan lulusan, perguruan tinggi ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang belum selesai, yang sebenarnya itu adanya perbedaan didalam melakukan pendekatan. Sedikitnya itu ada dua pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan dari dunia kerja dan pendekatan kalangan perguruan tinggi. Pendekatan pertama, menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak mampu bekerja sebagaimana yang diharapkan dunia kerja, yakni keahlian yang dimiliki masih jauh dari harapan. Pendekatan pertama ini menginginkan lulusan perguruan tinggi itu harus memiliki ketrampilan kerja yang memadai dan siap untuk bekerja. Kalangan perguruan tinggi sebenarnya tanggap dan merespon, sehingga disiapkan berbagai sarana dan prasarana, seperti komputer, laboratorium, pusat data, namun pada kenyataannya dalam membentuk keahlian sarana dan prasarana belumlah memadai . Pendekatan kedua, dari kalangan perguruan tinggi yang menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003). Kecakapan dan ketrampilan kerja itu memang tidak identik, ketrampilan merupakan bagian dari kecakapan yang bisa dimiliki oleh calon ekonom. Pada pendekatan kedua ini memang tujuan pendidikan itu tidak disiapkan hanya untuk siap kerja, tetapi jauh lebih luas, yakni menyangkut

pembentukan peserta didik menjadi manusia seutuhnya dan ketrampilan merupakan hal yang penting yang dapat dimiliki oleh seseorang. Namun demikian, seyogyanya perbedaan dua pendekatan yang berbeda ini harus dikembangkan adanya pemahaman yang mendalam sehingga tidak saling mengklaim benarnya sendiri, minimal dapat ditarik benang merahnya.

Perguruan tinggi yang memiliki tenaga-tenaga dosen yang berkualitas akan banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu program untuk meningkatkan kualitas para dosen adalah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi pada saat ini dan dimasa mendatang. Perguruan tinggi yang tidak mau mengikuti arusnya perkembangan perubahan sekarang dan dimasa datang akan ditinggalkan oleh masyarakat dan cepat atau lambat akan mengalami kemunduran, yang akhirnya akan mengalami keruntuhan. Disisi lain, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Agar pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik, maka program studi yang tersedia hendaknya sesuai dengan minat masyarakat, selaras dengan tuntutan zaman, calon mahasiswanya haruslah baik, tenaga pengajarnya berbobot, proses pendidikannya harus dapat berjalan dengan baik, serta sarana dan prasarannya harus memadai.

Perguruan tinggi juga sebagai wadah untuk melahirkan kader-kader pemimpin bangsa memerlukan suatu cara pengelolaan yang berbeda dengan pengelolaan instansi non pendidikan, karena dalam wadah ini berkumpul orang-orang yang berilmu dan bernalar. Tanggung jawab pendidikan tidak saja beban pemerintah namun oleh seluruh lapisan masyarakat. Masalah penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana manajemen perguruan tinggi diatur dalam suatu manajemen yang rapi, efisien dan transparan serta akuntabel, sehingga memiliki arah yang jelas yakni mutu lulusan yang baik.

IAIN Sultan Amai didalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tentunya melaksanakan standar mutu sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 dan PP Standar Nasional Pendidikan. Sistem manajemen mutu IAIN Sultan Amai dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), dimana lembaga ini didirikan bertepatan dengan pengalih statusan dari STAIN menjadi IAIN, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Presiden (Keppres) No.91 tanggal 18 oktober 2004.

Eksistensi institusi penjamin mutu pada perguruan tinggi khususnya di IAIN Sultan Amai Gorontalo setidaknya sangat urgen, artinya untuk melakukan langkah-langkah strategis dalam proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten, komitmen dan berkelanjutan terhadap sebuah proses transformasi ilmu dan nilai sehingga pihak lain yang berkepentingan khususnya mahasiswa akan

memperoleh kepuasan. Pada proses pelaksanaan *quality assurance* juga dimaksudkan untuk menjamin agar mutu lulusan (output) sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan/ diharapkan sehingga mutu dapat dipertahankan secara konsisten dan ditingkatkan secara berkesinambungan (*sustainable*).

Secara universal pelaksanaan penjaminan mutu pada suatu lembaga pendidikan tinggi bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan mutu penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berstandar secara berkelanjutan . upaya penjaminan mutu dapat dilaksanakan secara internal oleh perguruan tinggi yang bersangkutan, yang dikontrol dan diaudit melalui kegiatan akreditasi yang dijalankan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) secara eksternal. Kolaborasi proses penjaminan mutu secara internal dan kontrol atau audit secara eksternal tersebut, diharapkan akan bisa memberi garansi bagi pemeliharaan dan peningkatan mutu akademik secara berkelanjutan di suatu perguruan tinggi khususnya IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah RI (PP) Nomor 13 Tahun 2015 perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mewajibkan setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal melakukan penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi dan melampaui Standar Nasional Pendidikan. Proses penjaminan mutu tersebut dilakukan secara

bertahap, sistematis dan terencana dalam suatu program yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Guna menindaklanjuti tuntutan PP Nomor 19 Tahun 2005, yang dirubah menjadi PP Nomor 32 Tahun 2013 kemudian mengalami perubahan kedua menjadi PP Nomor 13 Tahun 2015, maka pada tahun 2008 IAIN Sultan Amai Gorontalo membentuk Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan, yang disingkat PPMP. Seiring dengan proses perjalanan, IAIN Sultan Amai Gorontalo mengalami proses perubahan ortaker (Organisasi dan Tata kerja), dimana istilah Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan berubah menjadi Lembaga Penjaminan Mutu yang disingkat LPM, dimana Lembaga Penjaminan Mutu merupakan pelaksana teknis dalam bidang penjaminan mutu di IAIN Sultan Amai Gorontalo yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor.

Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Sultan Amai Gorontalo memiliki visi misi, adapun visi dari lembaga tersebut yaitu "Menjadi lembaga yang menjamin mutu pendidikan dan manajemen kelembagaan yang professional, akuntabel dan inovatif". Sedangkan misinya, antara lain: 1) Mengembangkan sistem penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan dan pembinaan profesi; 2) Menjamin mutu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat agar memiliki daya saing global; 3) Mengembangkan jejaring (*net working*) dengan lembaga internal dan eksternal. Tugas pokok Lembaga Penjaminan Mutu adalah mengembangkan, mengaudit, memantau dan menilai sistem penjaminan

mutu internal bidang akademik dan manajemen lembaga IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Fungsi Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Sultan Amai Gorontalo antara lain : 1) Pelaksanaan penyusunan rencana, evaluasi program dan anggaran serta pelaporan; 2) Pelaksanaan penetapan standar mutu dan penjaminan mutu akademik; 3) Pelaksanaan audit, pemantauan dan penilaian mutu akademik; 4) Pelaksanaan administrasi lembaga. Adapun program kerja LPM ditetapkan berdasarkan program rutin dan pengembangan. Program rutin berupa kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, sedangkan program pengembangan berisi kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan penjaminan mutu akademik dan sumber daya. Program kerja yang bersifat rutin berkelanjutan meliputi : 1) Review standar mutu (dilakukan sesuai kebutuhan dan ketentuan); 2) Evaluasi kinerja fakultas, pascasarjana, program studi dan lembaga beserta unit kerja yang ada di lingkungan IAIN Sultan Amai Gorontalo setahun sekali; 3) Audit mutu akademik internal (AMAI) yang dilaksanakan setiap tahunnya; 4) Survey kinerja dosen dan survey kinerja staf administrasi (survey kinerja pelayanan akademik) satu kali per tahun; 5) Survey kepuasan pelanggan dan survey kepuasan pengguna alumni satu kali pertahun; 6) Pendampingan prodi; 7) Layanan konsultasi; 8) Mengkoordinir penyelenggaraan penilaian laporan beban kerja dosen (LBKD) setiap semester; 9) Kegiatan pengembangan terdiri dari kegiatan pelatihan, workshop, seminar dan pembuatan panduan atau instrumen.

Indikator keberhasilan Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Sultan Amai Gorontalo antara lain : 1) Dokumen penerapan sistem manajemen mutu yang berupa manual mutu, prosedur mutu, dan instruksi kerja; 2) Dokumen mutu yang dapat dikendalikan dengan jelas, yang berupa laporan, arsip, panduan dan sejenisnya; 3) Survey (pemantauan dan pengevaluasian) terhadap pelaksanaan sistem manajemen mutu pada seluruh area yang ditetapkan, seperti Audit Mutu Akademik Internal, evaluasi kinerja program studi/ lembaga/ unit kerja/ dosen/ karyawan, pengukuran kepuasan pelanggan, dan evaluasi diri; 4) Perbaikan yang berkesinambungan terhadap sistem manajemen mutu yang diterapkan.

Pengembangan penjaminan mutu IAIN Sultan Amai berpegang pada kebijakan dasar utama pada :1) Peningkatan daya saing bangsa;2) . Desentralisasi otoritas dan otonomi yang lebih luas kepada perguruan tinggi; 3) Kesehatan organisasi, sedangkan Renstra Pendidikan 2010 - 2014 lebih berorientasi pelayanan yang dikenal dengan “Melayani Semua dengan Amanah” yang berupaya memperluas, meningkatkan,mewujudkan serta menjamin keterjangkauan, kualitas mutu dan relevansi, kesetaraan dan kepastian memperoleh layanan pendidikan. Kebijakan dan orientasi kedua Renstra Pendidikan tersebut dijadikan salah satu acuan dalam mengembangkan Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Sultan Amai(LPM - IAIN). Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu tersebut telah bekerja selama kurang lebih 11 tahun dengan segala suka dukanya dalam menegakkan prinsip-prinsip kebermutuan khususnya dalam mutu

akademik IAIN. Masa kurang lebih sebelas tahun tersebut masih amat singkat dibandingkan dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan dan dikembangkan kedepan. Agar pelaksanaan tugas oleh Lembaga Penjaminan Mutu dapat berlangsung dengan baik maka disusunlah Lembaga Penjaminan Mutu dalam konteks organisasi perguruan Tinggi, yang menggambarkan posisi Lembaga Penjaminan Mutu dan kaitannya dengan unit-unit kerja lainnya di lingkungan IAIN Sultan Amai. Tugas penting Lembaga Penjaminan Mutu – IAIN Sultan Amai adalah memfasilitasi dan melakukan upaya kendali dengan unit-unit kerja yang ada di lingkungan terutama yang erat kaitannya dengan mutu akademik IAIN dan segala aspek yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang erat kaitannya dengan mutu akademik tersebut. Untuk itu telah disusun pedoman Sosialisasi Penjaminan Mutu IAIN Sultan Amai diikuti dengan proses pengembangan lainnya dan yang tidak kalah pentingnya adalah penyiapan Pedoman Monitoring dan Evaluasi Internal yang para personilnya telah dilatih oleh Ditjen Dikti. pada waktu itu Depdiknas. Di lingkungan IAIN terdapat kurang lebih 140 unit kerja yang baik secara langsung atau tidak langsung berkaitan erat dengan pelaksanaan kegiatan akademik di lingkungan IAIN. Karena tugas LPM adalah memfasilitasi dan mengendalikan mutu tugas-tugas tersebut dibantu oleh Gugus Jaminan Mutu fakultas dan jurusan.

Lembaga Penjaminan Mutu didirikan dengan berbagai alasan namun tujuannya yang telah dikemukakan terdahulu utamanya adalah untuk

memberikan jaminan mutu kepada *stakeholders* menyangkut berbagai hal terutama yang berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kemudian lembaga ini menjalankan tugasnya mengacu pada visi dan misi dari perguruan tinggi, yaitu “menjadikan Institut Agama Islam (IAIN) Sultan Amai Gorontalo menuju Universitas Islam Negeri Tahun 2020. Adapun misi dari IAIN ini antara lain : (1) memajukan pendidikan dan pengajaran; (2) mendorong terwujudnya penelitian dan pengabdian pada masyarakat dengan inovatif, kreatif, produktif serta tanggap terhadap perubahan dan tantangan serta global; (3) menjalin hubungan yang sinergis dengan lembaga-lembaga keilmuan, kebudayaan dan teknologi.

Pertimbangan-pertimbangan seperti yang tertera diatas baik legal/formal juga adalah karena tuntutan perubahan aspek politik, sosial, ekonomi dan budaya baik pada tataran lokal, nasional maupun internasional. Itulah sebabnya mengapa IAIN Sultan Amai secara sungguh-sungguh melakukan upaya penjaminan mutu tersebut. Saat ini alasan tersebut semakin diperkuat dengan adanya tuntutan bagi setiap perguruan tinggi untuk memiliki lembaga penjamin mutu sebagai prasyarat dalam meningkatkan mutu baik internal maupun eksternal, Itu berarti bahwa keberadaan lembaga penjaminan mutu adalah wajib bagi setiap perguruan tinggi sebagai salah satu jawaban terhadap tingkat persaingan baik antara perguruan tinggi itu maupun persaingan global dalam berbagai aspeknya.

IAIN Sultan Amai sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam tentunya memiliki beberapa kebijakan sebagai pedoman atau patokan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik di kampus. Kebijakan-kebijakan itu berupa : Kebijakan Kementrian Agama RI, Visi Misi Institut, Renstra, Standar Mutu Akademik, Manual Mutu. Namun apakah kebijakan-kebijakan itu sudah dipahami dan dilaksanakan oleh semua civitas akademi? apakah program itu sudah terlaksana dengan baik atau belum dan seberapa besar tingkat keterlaksanaannya serta apakah program penjaminan mutu yang dilaksanakan itu sudah sesuai atau belum .dengan prosedur atau standar yang ditetapkan oleh Dikti. Untuk menjawab itu, maka peneliti merasa perlu untu melakukan evaluasi terhadap program penjaminan mutu akademik yang dilaksanakan di lingkungan kampus IAIN Sultan Amai.

Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi program dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*). Adapun yang termasuk dalam komponen *context* adalah dukungan kebijakan. Komponen input adalah sumber daya, komponen proses adalah pelaksanaan,dan komponen produk adalah hasil belajar mahasiswa/ IPK dan masa tunggu kerja lulusan. Selanjutnya, dengan mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan dari program penjaminan mutu akademik tentunya akan dapat diambil tindakan untuk memperbaiki dan berusaha supaya lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi program penjaminan mutu IAIN Sultan Amai Gorontalo. Sebagai suatu lembaga yang melaksanakan program penjaminan mutu tentu saja dalam merealisasikannya ini banyak resistensi atau kendala yang dihadapi baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu perlu dievaluasi sehingga dapat diketahui dimana letak kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program penjaminan mutu akademik tersebut. Selanjutnya dengan mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan program penjaminan mutu akademik tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaiki dan berusaha supaya lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Kebijakan Mutu Perguruan Tinggi, Visi Misi, Standar Mutu, Manual Mutu, Renstra sebagai Komponen Konteks?
2. Bagaimanakah Sumberdaya yang tersedia di IAIN Sultan Amai, seperti Dosen, Tenaga Penunjang Akademik, Sarana Prasarana, Anggaran, Kurikulum, Pedoman Akademik sebagai Komponen Input?
3. Bagaimanakah proses pembelajaran, penilaian pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, sistem informasi, SOP sebagai komponen proses?

4. Bagaimanakah hasil belajar mahasiswa/ IPK, masa tunggu kerja lulusan sebagai komponen produk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui Kebijakan Mutu Perguruan Tinggi, Visi Misi, Standar Mutu, Manual Mutu, Renstra sebagai Komponen Konteks.
- 2) Untuk mengetahui Sumberdaya yang tersedia di IAIN Sultan Amai, seperti Dosen, Tenaga Penunjang Akademik, Sarana Prasarana, Anggaran, Kurikulum, Pedoman Akademik sebagai Komponen Input.
- 3) Untuk mengetahui proses pembelajaran, penilaian pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, sistem informasi, SOP sebagai komponen proses.
- 4) Untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa/ IPK, masa tunggu kerja lulusan sebagai komponen produk.

D. Manfaat Penelitian

Hasil evaluasi ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil evaluasi pelaksanaan program penjaminan mutu akademik di IAIN Sultan Amai Gorontalo diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan pelaksanaan program penjaminan mutu akademik pada tahun berikutnya melalui perbaikan ide, konsep atau gagasan serta peningkatan

motivasi pelaksana program penjaminan mutu akademik di lingkungan IAIN Sultan Amai Gorontalo.

2. Secara Praktis

- (1) Bagi Lembaga IAIN Sultan Amai, dalam hal ini sebagai pemangku kebijakan, seperti :
 - a. Bagi Rektor, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sehingga akan dapat menghasilkan keputusan yang strategik guna pencapaian mutu akademik di lingkungan IAIN Sultan Amai.
 - b. Bagi Direktur Pascasarjana, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan mutu di lingkungan pascasarjana IAIN Sultan Amai.
 - c. Bagi Kaprodi/ Kajar S1 dan S2, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan telaah dan koreksi guna perbaikan pelaksanaan proses Tridharma Perguruan Tinggi pada lingkup program studi/ jurusan.
 - d. Bagi Dirjendikti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan/ ide bagi kelanjutan program penjaminan mutu di setiap perguruan tinggi.
- (2) Bagi Peneliti selanjutnya, menjadi bahan masukan/ inspirasi penelitian penjaminan mutu perguruan tinggi (internal dan eksternal) dengan konteks yang berbeda atau dengan pendekatan

yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif dan atau kuantitatif dengan variabel yang lebih kompleks.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Evaluasi Program

Evaluasi, riset evaluasi atau sains evaluasi merupakan ilmu antarcabang ilmu pengetahuan. Evaluasi merupakan alat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk menganalisis dan menilai fenomena ilmu pengetahuan dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dalam praktik profesi. Karena itu ilmu evaluasi berada diberbagai cabang ilmu pengetahuan. Ilmu evaluasi merupakan alat ilmu-ilmu sosial: ilmu ekonomi, bisnis, manajemen, pendidikan, ilmu politik, sosiologi, dan sebagainya. Evaluasi juga merupakan alat teknologi.

Evaluasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*. Secara umum, pengertian evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Dalam pengertian lain, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Menurut Wrightstone, dkk (1956), evaluasi adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mandiri, ilmu evaluasi didukung oleh sejumlah teori. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) dalam Wirawan (2012) mendefinisikan teori evaluasi program sebagai berikut :

“A program evaluation theory is a coherent set of conceptual, hypothetical, pragmatic, and ethical principles forming a general framework to guide the study and practice of program evaluation.”

Menurut mereka teori evaluasi program mempunyai enam ciri, yaitu: pertalian menyeluruh; konsep-konsep inti; hipotesis-hipotesis teruji mengenai bagaimana prosedur-prosedur evaluasi menghasilkan keluaran yang diharapkan; prosedur-prosedur yang dapat diterapkan; persyaratan-persyaratan etikal; dan kerangka umum untuk mengarahkan praktik evaluasi program dan melaksanakan penelitian mengenai evaluasi program.

Chen (1990 dalam Wirawan 2012) berpendapat bahwa teori merupakan kerangka rujukan yang membantu manusia untuk memahami dunia mereka dan bagaimana melaksanakan fungsi didalamnya. Mengenai evaluasi program ia mengelompokkan teori evaluasi menjadi teori deskriptif dan teori preskriptif. Teori deskriptif mengemukakan dan melukiskan apa sesuatu itu dan teori preskriptif mengemukakan apa yang seharusnya dilakukan. Menurut Chen, sebagian besar teori evaluasi adalah preskriptif dan menyajikan suatu set peraturan, preskripsi, larangan, dan kerangka pedoman yang menentukan apa yang dimaksud dengan evaluasi yang baik dan tepat dan bagaimana evaluasi harus dilakukan. Teori evaluasi mengemukakan bagaimana memahami objek